

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Pamekasan

Royhan Fannani



Royhan Fannani¹; ¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya, 60294, Jawa Timur.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2023-26-04

Received in revised form 2023-03-06

Accepted 2023-12-07

Kata kunci:

Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan, Pondok Pesantren, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk

Keywords:

Open Unemployment Rate, Education Level, Islamic Boarding Schools, Economic Growth, Population Growth

How to cite item:

Royhan Fannani. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Pamekasan. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 4(2).

Abstrak

Pengangguran yang tinggi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Pamekasan mengindikasikan adanya ketimpangan kesejahteraan dan model penyelenggaraan pembangunan yang belum inklusif. Tingkat pengangguran banyak dipengaruhi oleh beragam faktor, terutama yang paling banyak disebutkan adalah tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk. Meski demikian, setiap daerah mempunyai ciri khas kelokalan yang bisa sangat berpengaruh, contohnya di Kabupaten Pamekasan adalah eksistensi Pondok Pesantren. Berdasarkan fakta tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, jumlah pesantren, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Pamekasan. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan model regresi linier berganda dari data sekunder yang bersumber dari BPS. Hasil penelitian melalui SPSS 25 menemukan bahwa jumlah Pondok Pesantren, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini memperkaya literatur bahwa varian yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dapat didorong melalui peningkatan intensitas ekonomi lokal, termasuk pengaruh sosio kultural.

High unemployment in Indonesia, especially in the Pamekasan Regency, indicates inequality in welfare and a development implementation model that is not yet inclusive. The unemployment rate is influenced by various factors, especially the ones most frequently mentioned, which are education level, economic growth, and population growth. However, each region has local characteristics that can be very influential, for example in Pamekasan Regency the existence of Islamic Boarding Schools. Based on these facts, this research aims to determine the influence of education level, number of Islamic boarding schools, economic growth, and population growth on the Open Unemployment Rate in Pamekasan Regency. The analytical method used is descriptive quantitative with a multiple linear regression model from secondary data sourced from BPS. The results of research using SPSS 25 found that the number of Islamic boarding schools, economic growth, and population growth had a significant negative effect, while the level of education had no significant effect. The results of this research enrich the literature that the variance that influences the unemployment rate can be driven by increasing local economic intensity, including socio-cultural influences.

* Royhan Fannani.

© 2023 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

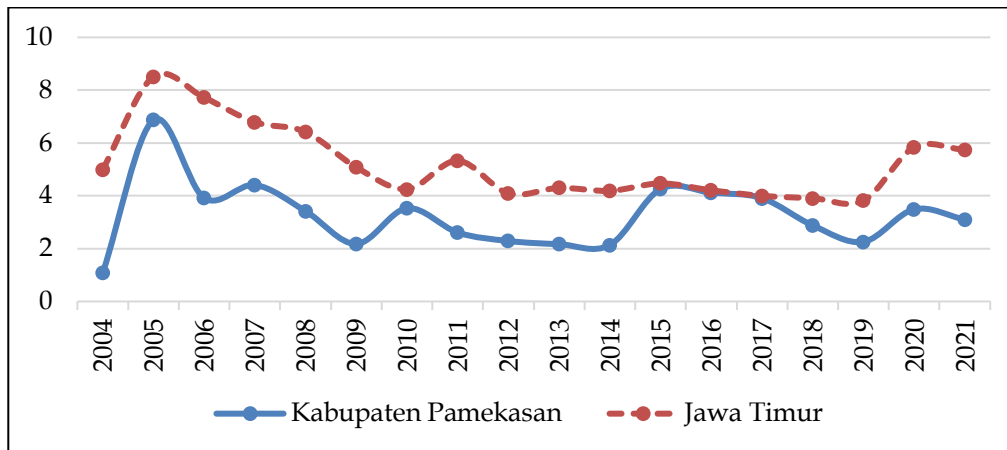
1. Pendahuluan

Fenomena pengangguran di Indonesia mencerminkan ketidakseimbangan kesejahteraan dan belum tercapainya model pembangunan yang inklusif. Menurut Djojohadikusumo dalam Supriyatno (2021), masalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi isu utama dalam pembangunan ekonomi. Keberhasilan mengatasi TPT sangat dibutuhkan untuk menciptakan stabilitas sosial, politik, dan kelangsungan ekonomi dalam jangka panjang.

Pengangguran memiliki dimensi yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi kondisi sosial dan bahkan politik. Menurut Romhadhoni *et al.*, (2019), pengangguran yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya friksi sosial yang dapat merusak keseimbangan ekonomi. Dornbusch (2011) menekankan bahwa efek negatif dari pengangguran terlihat pada penurunan produksi dan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Pengangguran juga menandakan pemborosan sumber daya manusia yang tidak dimanfaatkan dalam proses produksi, mengakibatkan hasil produksi tidak mencapai potensi maksimalnya. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tingkat pengangguran memiliki implikasi yang luas, bukan hanya ekonomi, namun juga sosial dan bahkan potensi gangguan politik.

Kabupaten Pamekasan adalah salah satu daerah di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur yang mampu mengendalikan laju Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Gambar 01 mencerminkan TPT di Kabupaten Pamekasan dari tahun ke tahun sudah relatif mampu di bawah rata-rata Jawa Timur. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi di tahun 2005 yang disebabkan karena peningkatan laju inflasi yang mencapai 15,19%. Laju inflasi mengakibatkan fluktuasi dalam perekonomian dan mempengaruhi produktifitas dari sektor pertanian dan industri sebagai sektor unggulan. Setelah itu, pada tahun 2015 TPT Kabupaten Pamekasan mengalami kenaikan yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk sangat tinggi tanpa adanya keseimbangan lapangan pekerjaan yang memadai. Pada tahun 2020, TPT kembali mengalami peningkatan karena terjadinya wabah Covid-19 yang melumpuhkan sektor perekonomian nasional.

Gambar 01. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Pamekasan



Sumber : BPS (2022), diolah

Dari segi pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Pamekasan adalah salah satu yang tertinggi di Pulau Madura, khususnya di tahun 2021. Pertumbuhan ini meningkat dari yang sebelumnya tahun 2020 minus -2,54% disebabkan karena Covid-19 menjadi 4.92% pada tahun 2021. Terdapat pola relasi yang cukup kuat bagaimana pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan TPT di Kabupaten Pamekasan.

Tabel 01. Pertumbuhan Ekonomi 4 Kabupaten di Pulau Madura Selama Kurun Waktu Tahun 2019-2021

Tahun	Kabupaten Bangkalan	Kabupaten Sampang	Kabupaten Pamekasan	Kabupaten Sumenep
2019	1.03	1.85	4.92	0.14
2020	-5.59	-0.29	-2.54	-1.13
2021	-2.07	0.22	3.41	2.61

Sumber : BPS (2022)

Tingginya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pamekasan disebabkan karena meningkatnya produktivitas sektor industri khususnya skala Industri Kecil Menengah (IKM). Jumlah produk IKM Kabupaten Pamekasan mampu merambah pasar internasional yang mayoritas produknya di ekspor ke beberapa negara, khususnya paling besar ke Turki dan Singapura.

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dihubungkan dengan keadaan perekonomian yang berada dalam keadaan *full*

employment. Penyerapan tenaga kerja tentunya akan memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan perekonomian. Hal ini dikarenakan tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan. Oleh karena itu, kinerja tingkat pengangguran juga erat kaitannya dengan indikator makro ekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi (Ishak, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan angka kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi, perlu membandingkan dengan pendapatan nasional dalam berbagai tahun, yang dihitung dengan harga tetap. Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diperkirakan dengan menggunakan indikator pertumbuhan PDRB dari satu tahun ke tahun berikutnya. Jika tingkat kegiatan ekonomi saat ini lebih besar dari apa yang telah dicapai di masa lalu, maka perekonomian dikatakan dalam keadaan sehat (Prasetyoningrum, 2018).

Pengaruh lainnya dari tingkat pengangguran adalah pertumbuhan penduduk. Dengan bertambahnya populasi, maka semakin sedikit pekerjaan yang tersedia dan akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Terciptanya pengangguran karena ketidaksesuaian antara populasi dan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, permintaan akan layanan seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan meningkat secara otomatis seiring dengan pertumbuhan populasi. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam menyediakan lapangan pekerjaan.

Argumentasi lain juga menyebutkan pentingnya memasukkan faktor kekhasan daerah yang bisa berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Kasus di Kabupaten Pamekasan, ciri kelokalan yang diyakini mampu meredam tingkat pengangguran adalah keberadaan Pondok Pesantren. Peran Pondok Pesantren sebagai penyelenggara layanan pendidikan yang berkonsep *boarding school* diyakini mempunyai peran dalam menurunkan tingkat pengangguran. Dalam Pondok Pesantren, santri tidak hanya dibekali ilmu agama, namun juga kompetensi kerja yang diharapkan mampu berkerja setelah lulus (Jurnas, 2018). Kementerian Ketenagakerjaan saat ini juga telah bekerjasama dengan Pondok Pesantren dalam mengembangkan keterampilan santri. Beberapa program antara lain seperti pelatihan peningkatan Sumber Daya Manusia, pendidikan

vokasi, pemagangan, pemberian pelatihan stimulan, dan fasilitasi bursa kerja. Ada juga program optimalisasi fungsi Balai Latihan Kerja (BLK).

Berdasarkan dugaan beberapa variabel terhadap tingkat pengangguran, maka penting untuk melihat bagaimana relasi sesungguhnya diantara beberapa variabel dengan tingkat pengangguran suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tingkat pendidikan, keberadaan Pondok Pesantren, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap fenomena pengangguran di Kabupaten Pamekasan. Tujuan tersebut diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengayaan teori pentingnya melihat variabel kedaerahan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran. Temuan penelitian diharapkan mampu berkontribusi terhadap strategi kebijakan yang tepat dalam melihat karakter daerah sebagai faktor pendorong penurunan tingkat pengangguran.

2. Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan. Seseorang dianggap menganggur jika menjadi anggota angkatan kerja dan sedang aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Kontributor utama peningkatan pengangguran adalah tingkat pengeluaran agregat yang tidak memadai. Dalam kebanyakan kasus, pengeluaran agregat yang sebenarnya terjadi dalam perekonomian secara signifikan lebih rendah daripada pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Kekurangan permintaan agregat merupakan kontributor yang signifikan terhadap fenomena meningkatnya tingkat pengangguran (Bangun, 2020).

Faktor-faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah: (i) menganggur karena ingin mencari kerja yang lebih baik; (ii) pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja; dan (iii) ketidaksesuaian antara keterampilan pencari kerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam sektor industri. Orang dianggap menganggur jika mereka tidak memiliki pekerjaan berbayar apa pun, secara aktif mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari per minggu, atau berusaha memperbaiki situasi

pekerjaan mereka dengan cara tertentu. Karena pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan menurun, yang dapat menyebabkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Pengangguran sering menjadi masalah yang mengganggu perekonomian (Suripto & Subayil, 2020).

Tingkat pengangguran rata-rata didominasi oleh pengangguran terbuka, yang muncul ketika jumlah pekerjaan yang tersedia meningkat lebih lambat daripada jumlah orang yang memasuki angkatan kerja. Pengangguran terbuka juga dapat terjadi sebagai akibat dari penurunan kegiatan ekonomi, yang dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi yang dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja di industri tertentu (Probosiwi, 2016).

3. Tingkat Pendidikan

Salah satu aspek yang berperan dalam menentukan jumlah pengangguran adalah tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai kualifikasi ketika melamar pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang, maka semakin besar angkatan kerja yang dapat diserap oleh pasar tenaga kerja, yang bahkan dapat menimbulkan penciptaan lapangan kerja baru. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, seseorang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan efisiensi dalam produksi, yang keduanya dapat berdampak pada perluasan perekonomian (Prakoso, 2020).

Pendidikan memegang peranan penting sebagai penentu kualitas sumber daya manusia. Untuk mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu, negara menyelenggarakan program wajib belajar untuk pendidikan dasar. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan strategis bagi kehidupan manusia, pendidikan mempunyai peran yang cukup dominan dalam membekali manusia untuk menyongsong masa depan yang menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan bagian dari investasi kehidupan manusia, yang merepresentasikan seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan

pendidikan. Dengan peningkatan pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat meningkat dan mempengaruhi peningkatan produktivitas seseorang yang pada akhirnya akan menjadikan mereka unggul dan memiliki daya saing (Rahmalia & Ariusni, 2019).

4. Pondok Pesantren

Pesantren atau yang sering disebut dalam peristilahan Bahasa Indonesia dengan pondok berarti asrama tempat murid-murid atau santri belajar atau mengkaji ilmu agama. Asrama merupakan salah satu ciri pesantren, dengan para santri sebagai penghuninya. Kata “pondok” sebenarnya berasal dari Bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau rumah penginapan, karena pada kenyataannya pondok memang di desain seperti rumah penginapan. Dalam perkembangannya, pondok berubah menjadi sebuah kawasan “otonomi” yang bergerak dalam bidang pengajaran agama dan penyiaran Islam yang dikelola oleh kiai dengan beberapa ustadz sebagai asistennya. Kegiatannya untuk mentransformasikan ajaran-ajaran agama Islam kepada para santri (Sriani, 2022).

Pondok Pesantren secara umum adalah lembaga pendidikan yang mengkhususkan dirinya untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Aspek yang unik pada pesantren adalah sistem pendidikannya yang menjadi sumber pengetahuan agama Islam dan tempat pembinaan moral anak didik. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan memiliki akar yang sangat kuat dalam masyarakat. Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren adalah pada pengalaman terhadap ilmu yang telah diperoleh yang disebut dengan ilmu bermanfaat (*ilm nāfi*). Ini menjadi keunggulan tersendiri pendidikan pesantren, yakni menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang muaranya dapat membina karakter seseorang. Pada dasarnya, fungsi utama Pondok Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah (Badruzaman, 2019).

5. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Ningrum (2020), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan batas kemungkinan produksi (*production possibility frontier* = PPF) suatu negara.

Peningkatan kapabilitas ini tidak terlepas dari faktor-faktor produksi yang terus mengalami pertumbuhan baik kuantitas maupun kualitasnya. Kuantitas barang modal dan tingkat kecanggihan teknologi akan meningkat sebagai akibat dari investasi. Selain itu, kemampuan tenaga kerja meningkat dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari pengembangan pendidikan dan pengalaman kerja, serta pengembangan pendidikan dan keterampilan.

6. Pertumbuhan Penduduk

Persentase jumlah penduduk suatu wilayah yang mengalami kenaikan atau penurunan disebut sebagai pertumbuhan penduduk wilayah. Oleh karena itu, jumlah penduduk yang besar jika tidak diimbangi dengan dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilan kondisi nasional secara keseluruhan. Karena pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan masalah serius bagi kesejahteraan dan pembangunan, maka jumlah penduduk yang besar akan menyebabkan permasalahan yang kompleks (Taime & Djaelani, 2021).

Secara umum, laju pertumbuhan penduduk di negara berkembang sangat tinggi dan jumlah yang signifikan lebih tinggi daripada di negara maju. Masalah peningkatan populasi bukan hanya permainan angka, tetapi juga memiliki implikasi bagi masa depan kemajuan masyarakat dan kesejahteraan umum. Dalam konteks pembangunan, sebagian orang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, sementara sebagian lagi menganggapnya sebagai pendorong pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan penduduk yang pesat dipandang hanya berkontribusi pada peningkatan beban yang harus dipikul oleh pembangunan, oleh karena itu penduduk dianggap sebagai penghambat kemajuan dalam proses pembangunan. Populasi yang besar akan

JPP : Jumlah Pondok Pesantren
PE : Pertumbuhan Ekonomi
PP : Pertumbuhan Penduduk

8. Hasil Pembahasan

a. Analisis Deskriptif

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang sebaran atau distribusi data. Data ini terdiri dari dua variabel, yaitu: (i) variabel terkait Y adalah Tingkat Pengangguran Terbuka; dan (ii) variabel bebas terdiri dari variabel X1 yaitu Tingkat Pendidikan, variabel X2 jumlah Pondok Pesantren, variabel X3 pertumbuhan ekonomi, dan variabel X4 pertumbuhan penduduk. Berdasarkan ketersediaan data dari laporan tahunan tersebut terdapat sebanyak 12 observasi data yang dianggap representatif dalam menggambarkan penelitian ini. Deskripsi data yang meliputi nilai *mean*/rata-rata, median, maksimal, minimal dan standar deviasi.

Tabel 02. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Obs	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TPT (Y)	12	2.14	4.26	3.06	0.79
Tink. Pendidikan (X1)	12	5.11	6.70	5.95	0.54
Pesantren (X2)	12	99.00	231.00	139.33	48.19
Pert. Eko (X3)	12	-2.54	6.25	4.76	2.43
Pert. Pddk (X4)	12	-3.40	1.49	0.69	1.31

Sumber : Data Diolah (2023)

Nilai mean merupakan nilai rata-rata setiap variabel, nilai median menunjukkan nilai tengah dari setiap data penelitian, nilai max menunjukkan nilai tertinggi, nilai min menunjukkan nilai terendah, sedangkan standar deviasi menunjukkan penyebaran berdasarkan akar dari varians yang menggambarkan keragaman kelompok data. Berdasarkan Tabel 02, nilai rata-rata (mean) dan nilai median memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai standart deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dari data penelitian merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

b. Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2008), Uji asumsi klasik merupakan persyaratan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut pada uji hipotesis. Pengujian asumsi klasik ditunjukkan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk menguji apakah dari variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan metode Kolmogorov Smirnov maupun pendekatan grafik (Ghozali, 2018).

Tabel 03.1 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Sig
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 03, hasil Uji Normalitas menunjukkan nilai sig 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat diketahui melalui beberapa pengujian salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini dengan menghitung nilai VIF dan Tolerance dari masing-masing variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance dan apabila nilai VIF > 0,10 maka data dapat dikatakan tidak mengandung multikolinieritas (Ghozali, 2018).

Tabel 04. Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tingkat Pendidikan	0.314	3.188
Jumlah Pesantren	0.223	4.493

Pert. Ekonomi	0.163	8.963
Pert. Penduduk	0.392	2.865

Sumber : Data Diolah (2023)

Tabel 04 menunjukkan hasil uji multikolonieritas, bahwa nilai VIF variabel Tingkat Pendidikan (RLS) sebesar 3.188 dan nilai tolerance sebesar 0.314. Nilai VIF variabel Pondok Pesantren sebesar 4.493 dan nilai tolerance sebesar 0.223. Nilai VIF variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 8.963 dan nilai tolerance sebesar 0.163. Sedangkan nilai VIF variabel pertumbuhan penduduk sebesar 2.865 dan nilai tolerance sebesar 0.392. Dapat dikatakan, keseluruhan variabel bebas VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10, sehingga tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan variabel absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan variabel absolut residualnya lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam pengujian (Ghozali, 2018).

Tabel 05. Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	t	Sig.
Tingkat Pendidikan	0.275	0.791
Jumlah Pesantren	1.37	0.213
Pert. Ekonomi	0.946	0.375
Pert. Penduduk	0.941	0.378

Sumber : Data Diolah (2023)

Tabel 05 menunjukkan hasil Uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi tiap variable masing-masing yaitu tingkat pendidikan sebesar 0.791, jumlah Pondok pesantren sebesar 0.213, pertumbuhan ekonomi sebesar 0.375, dan pertumbuhan penduduk sebesar 0.378. Dari keempat variabel menunjukkan bahwa semua nilai signifikan > 0,05, yang berarti bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui keadaan dimana di model regresi apakah terdapat hubungan antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). DModel dapat dikatakan baik jika tidak terjadi autokorelasi. Untuk menguji adanya autokorelasi atau tidak, dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson (DW) (Ghozali, 2018).

Tabel 06. Uji Autokorelasi DW (Durbin-Watson)

Variabel	Durbin-Watson
Tingkat Pendidikan, Jumlah Pesantren, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk	2.118154

Sumber : Data Diolah (2023)

Dalam Tabel 06, dapat ditulis nilai Durbin Waston sebesar 2.118, dan selanjutnya mencari nilai dL dan dU .

1. Jumlah variabel bebas (k) = 4
2. Jumlah sampel (n) = 12
3. Taraf Signifikansi = 0,05

Nilai dapat diperoleh $dL = 0.5120$; $dU = 2.1766$; $4-dU = 1.8234$; $4-dL = 3.488$. Dari nilai tersebut, DW berada diantara $4-dU$ dan dU , sehingga dapat dikatakan dalam uji Durbin Waston ini tidak dapat diambil keputusan (Ragu-ragu). Maka perlu adanya uji lanjutan untuk mengetahui adanya asumsi klasik Autokorelasi dengan Uji Run Test.

Tabel 07. Uji Autokorelasi Run Test

Run Test	Sig
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.762

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 07, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,762 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat terlesaikan dengan Durbin Watson dapat teratasi melalui uji run test.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah model analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh dalam hipotesis dengan bantuan program pengolahan data IBM SPSS Statistics versi 25.

Tabel 08. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.086	4.106		3.187	0.015
Tink. Pendidikan	0.203	0.505	0.14	0.402	0.7
Pesantren	-0.023	0.007	-1.413	-3.417	0.011
Pert. Ekonomi	-2.17	0.552	-6.695	-3.931	0.006
Pert. Penduduk	3.36	0.907	5.601	3.706	0.008

Sumber : Data Diolah (2023)

Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3.187 + 0.402X_1 + 3.417X_2 + 3.931X_3 - 3.706X_4 + e$$

- a) β_0 = konstanta = 3.187, yang menyatakan bahwa jika nilai variabel independen tetap maka nilai variabel dependen Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan mengalami kenaikan sebesar 3.187.
- b) β_1 = koefien regresi $X_1 = 0.402$, nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang artinya jika tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar satu persen maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan mengalami kenaikan sebesar 0.402%.
- c) β_2 = koefisien regresi $X_2 = 3.417$, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa jumlah Pondok Pesantren memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang artinya jika Pondok Pesantren mengalami kenaikan sebesar satu

persen maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan mengalami penurunan sebesar 3.417%.

- d) β_3 = koefisien regresi X_3 = = 3.931, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang artinya jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar satu persen maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan mengalami penurunan sebesar 3.931%.
- e) β_4 = koefisien regresi X_4 = = -3.706, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang artinya jika pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan sebesar satu persen maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan mengalami kenaikan sebesar 3.706%.

d. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial, dengan hasil dalam Tabel 09.

Tabel 09. Hasil Uji t

Variabel	t tabel	t hitung	Sig.
Tingkat Pendidikan	2.365	0.402	0.700
Jumlah Pesantren	2.365	-3.417	0.011
Pertumbuhan Ekonomi	2.365	-3.931	0.006
Pertumbuhan Penduduk	2.365	3.706	0.008

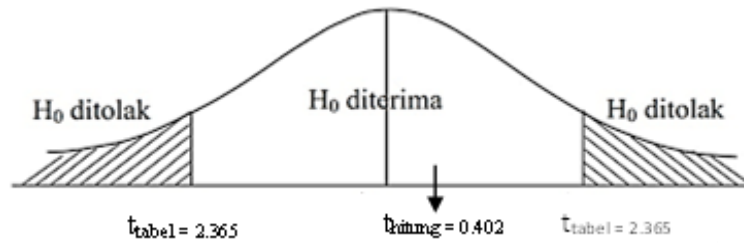
Sumber : Data Diolah (2023)

Hasil analisis uji t secara parsial keempat variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Tingkat Pendidikan (X_1)

Berdasarkan hasil dari uji t, nilai t hitung dari variable tingkat pendidikan adalah 0.402 dan t tabelnya adalah ($\alpha/2 = 0,025$) dengan df ($n-k-1$) yaitu $(12-4-1) = 7$, maka nilai t tabelnya sebesar 2.365. Didapatkan hasil dari perhitungan yaitu t hitung < t tabel yaitu $0.402 < 2.365$. Nilai signifikansinya adalah 0.700, nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0.700 > 0,05$).

Gambar 02. Kurva Distribusi Uji t Tingkat Pendidikan



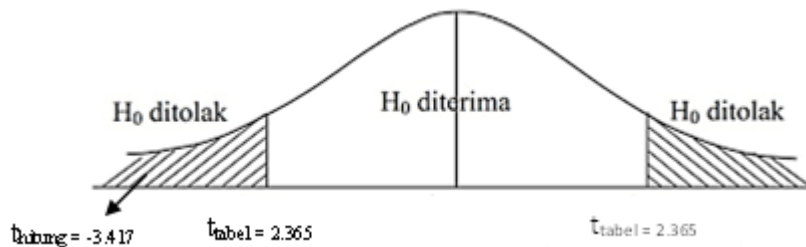
Sumber : Data Diolah (2023)

Jika dilihat dari hasil kurva, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat dikatakan tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pamekasan selama tahun 2010-2021. Artinya, apabila tingkat pendidikan naik sebesar 1% maka belum tentu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan naik sebesar 1%.

b) Jumlah Pondok Pesantren (X_2)

Berdasarkan hasil dari uji t, nilai t hitung dari variabel Jumlah Pondok Pesantren adalah -3.417 dan t tabelnya adalah ($\alpha/2 = 0,025$) dengan df ($n-k-1$) yaitu $(12-4-1) = 7$, maka nilai t tabelnya sebesar 2.365. Didapatkan hasil dari perhitungan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.417 > 2.365$. Nilai signifikansinya adalah 0.011, dan nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0.011 < 0,05$).

Gambar 03. Kurva Distribusi Uji t Jumlah Pondok Pesantren



Sumber : Data Diolah (2023)

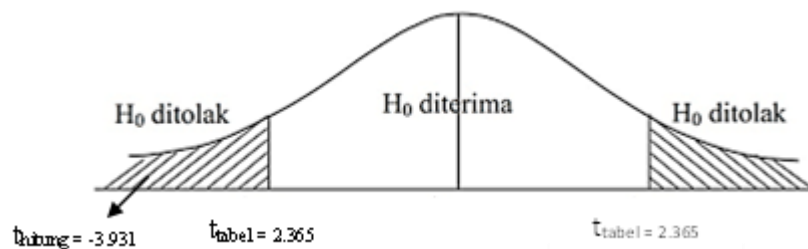
Jika dilihat dari kurva, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat dikatakan jumlah Pondok Pesantren

berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pamekasan selama tahun 2010-2021. Artinya, jika jumlah Pondok Pesantren naik sebesar 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan turun sebesar 1%.

c) Pertumbuhan Ekonomi (X3)

Berdasarkan hasil dari uji t, nilai t hitung dari variabel pertumbuhan ekonomi adalah -3.931 dan t tabelnya adalah ($\alpha/2 = 0,025$) dengan df ($n-k-1$) yaitu $(12-4-1) = 7$, maka nilai t tabelnya sebesar 2.365. Dapat didapatkan hasil dari perhitungan yaitu t hitung > t tabel yaitu $3.931 > 2.365$. Nilai signifikansinya adalah 0.006, dan nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0.06 < 0,05$).

Gambar 04. Kurva Distribusi Uji t Pertumbuhan Ekonomi



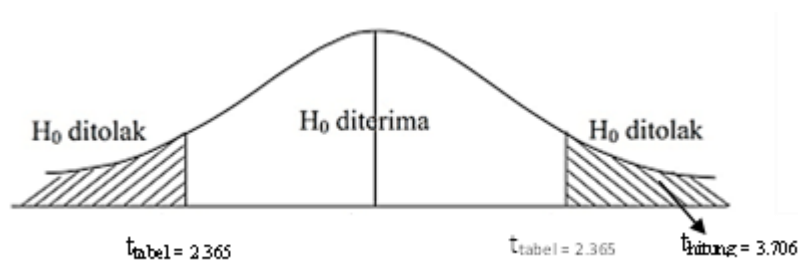
Sumber : Data Diolah (2023)

Jika dilihat dari hasil kurva, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pamekasan selama tahun 2010-2021. Artinya, jika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan turun sebesar 1%.

d) Pertumbuhan Penduduk (X4)

Berdasarkan hasil dari uji t, nilai t hitung dari variabel pertumbuhan penduduk adalah 3.706 dan t tabelnya adalah ($\alpha/2 = 0,025$) dengan df ($n-k-1$) yaitu $(12-4-1) = 7$, maka nilai t tabelnya sebesar 2.365. Didapatkan hasil dari perhitungan yaitu t hitung > t tabel yaitu $3.706 > 2.365$. Nilai signifikansinya adalah 0.008, dan nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0.008 < 0,05$).

Gambar 05. Kurva Distribusi Uji t Pertumbuhan Penduduk



Sumber : Data Diolah (2023)

Jika dilihat dari hasil kurva, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga pertumbuhan penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pamekasan selama tahun 2010-2021. Artinya, jika pertumbuhan penduduk naik sebesar 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan naik sebesar 1%.

e. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pamekasan. Pada dasarnya, jika tingkat pendidikan naik, maka pengangguran akan turun. Astriani & Nooraeni (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dengan kesempatan kerja dan tingkat pengangguran. Ketika penduduk di suatu wilayah memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan berkualitas, mereka akan memungkinkan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik untuk bersaing dalam pasar kerja.

Dengan peningkatan tingkat pendidikan, individu akan memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang lebih stabil. Meningkatnya kualifikasi pendidikan juga dapat mendorong pembentukan sektor-sektor baru dalam perekonomian, seperti sektor industri, teknologi, dan jasa yang lebih berkembang. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat mendorong kewirausahaan dan inovasi. Individu yang terdidik cenderung memiliki kecenderungan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dan menjadi pengusaha.

Namun, penting untuk diingat bahwa peningkatan tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Aspek-aspek lain seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan ketenagakerjaan, dan kondisi pasar kerja juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, upaya yang holistik dan terpadu diperlukan untuk mengatasi masalah pengangguran di Kabupaten Pamekasan, termasuk meningkatkan akses pendidikan, mengembangkan sektor ekonomi, dan melaksanakan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif. Dengan demikian, peningkatan tingkat pendidikan di Kabupaten Pamekasan dapat menjadi faktor penting dalam menurunkan tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

f. Pengaruh Jumlah Pondok Pesantren Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, jumlah Pondok Pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pamekasan. Hasil ini mendukung temuan Rizkiana (2020), yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah Pondok Pesantren dapat berdampak positif terhadap pasar kerja lokal. Pondok Pesantren sering memiliki program pendidikan yang mencakup pembelajaran agama Islam dan keterampilan praktis. Dengan adanya peningkatan jumlah Pondok Pesantren di Kabupaten Pamekasan, masyarakat akan memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pendidikan agama dan pelatihan keterampilan.

Pendidikan yang diberikan di Pondok Pesantren dapat membantu meningkatkan kualifikasi dan keterampilan individu, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memasuki pasar kerja. Para santri di Pondok Pesantren juga sering diperkenalkan dengan keterampilan usaha dan wirausaha, yang dapat memotivasi mereka untuk menjadi pengusaha mandiri dan menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri serta masyarakat sekitar.

Peningkatan jumlah Pondok Pesantren juga dapat membawa dampak ekonomi positif di Kabupaten Pamekasan. Dengan Pondok Pesantren yang berkembang, akan ada permintaan berbagai produk dan layanan yang terkait dengan kebutuhan para santri, seperti makanan, pakaian, dan

fasilitas pendukung lainnya. Hal ini berpotensi menciptakan peluang kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengurangan pengangguran tidak hanya tergantung pada pertumbuhan jumlah Pondok Pesantren. Aspek lain seperti kebijakan pendidikan, pengembangan infrastruktur, dan iklim usaha juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi pengangguran di Kabupaten Pamekasan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja. Dengan demikian, peningkatan jumlah Pondok Pesantren dapat menjadi faktor yang mendukung untuk mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Pamekasan.

g. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpotensi mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Pamekasan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muminin & Hidayat (2017) yang menyakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan lapangan kerja dan pengurangan tingkat pengangguran. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menciptakan kondisi yang mendukung perluasan operasional perusahaan, terciptanya peluang kerja baru, dan peningkatan permintaan tenaga kerja.

Dalam lingkup Kabupaten Pamekasan, peningkatan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi diikuti dengan peningkatan investasi dari dalam dan luar daerah. Investasi ini berpotensi menciptakan sektor-sektor baru serta mengembangkan sektor-sektor yang sudah ada. Dampak positifnya adalah meningkatnya produksi, permintaan tenaga kerja, serta penurunan tingkat pengangguran.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang kuat juga menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif. Dalam konteks ini, pertumbuhan sektor swasta dan inisiatif wirausaha dapat didorong. Adanya peluang bisnis yang lebih baik memberikan kesempatan bagi individu untuk

menciptakan lapangan kerja sendiri serta berperan sebagai pengusaha. Implikasinya adalah penurunan tingkat pengangguran dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Pamekasan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi memiliki potensi dalam mengatasi masalah pengangguran di Kabupaten Pamekasan. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan mendorong perluasan lapangan kerja, peningkatan investasi, serta meningkatnya inisiatif wirausaha.

h. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menguatkan hasil temuan Pramudjasi (2019) yang mengemukakan bahwa peningkatan jumlah penduduk berdampak langsung pada ketersediaan tenaga kerja di suatu daerah. Ketika jumlah penduduk meningkat, persaingan dalam mencari pekerjaan juga semakin meningkat. Jika tidak diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang seimbang, peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan surplus tenaga kerja dan meningkatnya jumlah pengangguran.

Kasus di Kabupaten Pamekasan, jika pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan yang signifikan, perlu adanya upaya untuk menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang bertambah. Tanpa upaya yang memadai, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan persaingan dalam mencari pekerjaan, yang berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi juga mempengaruhi kebutuhan akan infrastruktur dan layanan publik. Peningkatan jumlah penduduk memerlukan fasilitas dan layanan yang memadai, seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Jika infrastruktur dan layanan tidak mampu menyesuaikan dengan pertumbuhan penduduk, dapat terjadi ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah penduduk dan ketersediaan lapangan kerja, yang dapat berdampak pada tingkat pengangguran yang tinggi.

Dengan demikian, Kabupaten Pamekasan harus berinovasi dan merancang kebijakan yang terintegrasi untuk menangani ledakan pertumbuhan penduduk. Tindakan-tindakan seperti membangun

ekonomi berkelanjutan, meningkatkan mutu pendidikan, dan mengembangkan infrastruktur yang tangguh menjadi suatu keharusan. Melalui pendekatan yang komprehensif, Kabupaten Pamekasan akan mampu meredam efek negatif dari laju pertumbuhan penduduk yang, dan mencegah terjadinya lonjakan angka pengangguran.

9. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Pamekasan. Artinya, apabila tingkat pendidikan naik sebesar 1%, maka belum tentu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan naik sebesar 1%. Sementara jumlah Pondok Pesantren berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Artinya, apabila jumlah Pondok Pesantren naik sebesar 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan turun sebesar 1%. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Artinya, apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan turun sebesar 1%. Sementara pertumbuhan penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Artinya, apabila pertumbuhan penduduk naik sebesar 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan naik sebesar 1%.

Berdasarkan hasil temuan, maka penelitian ini menyarankan bagi pemerintah agar bisa menciptakan lapangan usaha setiap tahunnya untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Untuk mengurangi tingkat pengangguran, pemerintah harus lebih memperhatikan kinerja sektoral sehingga kesempatan kerja juga akan naik dan pengangguran dapat berkurang. Pengembangan kinerja sektoral berfungsi untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara inklusif. Strategi ini diyakini akan memperkecil angka pengangguran secara signifikan. Temuan penelitian dapat memperkaya literatur bahwa varian yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di daerah dapat didorong melalui peningkatan intensitas ekonomi lokal, termasuk pengaruh sosio kultural.

Daftar Pustaka

- Astriani, V., & Nooraeni, R. 2020. Determinan pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Vol. 8, No. 1, pp. 31-37.
- Badruzaman, D. 2019. Meningkatkan kualitas lulusan pondok pesantren melalui islamic agropreneur school upaya mengurangi pengangguran di Indonesia. *Muslim Heritage*, Vol. 4, No. 2.
- Bangun, R. H. 2020. Determinan peningkatan pembangunan manusia di Sumatera Utara. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, Vol. 8, No. 1, pp. 32-39.
- Ghozali. 2008. *Structural Equation Modelling* (2nd ed.). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ishak, K. 2017. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengangguran dan inflikasinya terhadap indek pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, pp. 22-38.
- Muminin, M. A., & Hidayat, W. 2017. Pengaruh Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 1, pp. 374-384.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. 2020. Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 02, pp. 212-222.
- Prakoso, E. S. 2020. Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 9, No. 2, pp. 1-18.
- Pramudjasi., R., Juliansyah, & Lestari, D. 2019. Pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan serta upah terhadap pengangguran di Kabupaten Paser. *Kinerja*, Vol. 16, No. 1, pp. 69-77.
- Prasetyoningrum, A. K. 2018. Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 2, pp. 217.
- Probosiwi, R. 2016. Pengangguran dan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal PKS*, Vol. 15, No. 2, pp. 89-100.
- Rahmalia, S., & Ariusni, M. T. 2019. Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. Vol. 1, No. 1, pp. 21-36.

- Rizkiana, A. 2020. Pengaruh tingkat pendidikan pesantren dan pengangguran terhadap kemiskinan di Aceh Tahun 2008-2019. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. 2019. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, Vol. 14, No. 2, pp. 113.
- Sriani, E. 2022. Peran santripreneur pondok pesantren edi mancoro terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, , Vol. 8, No. 3, pp. 3383-3393.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suripto, & Subayil, L. 2020. Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di D. I. Yogyakarta periode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 2, pp. 127.
- Taime, H., & Djaelani, P. N. 2021. Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, Vol. 1, No. 1, pp. 54-66.